

**PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI KELAS I
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB AL-AKHLAK LIL BANIN
DI PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN LASI TUO**

Windy Divaci Anastasya¹, Arman Husni², Yelfi Dewi³, Salmi Wati⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana PAI UIN Bukittinggi

¹windydivaci10@gmail.com, ²armanhusni@uinbukittinggi.ac.id,

³yelfidewi@uinbukittinggi.ac.id, ⁴salmiwati@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This research explores the challenges faced by Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi in fostering noble character among students through the teaching of Al-Akhlak Lil Banin. Despite the book's emphasis on moral and ethical values, issues such as a lack of respect for teachers, rule violations, inappropriate student behavior, incidents of theft, and improper scribbles in textbooks remain prevalent. These challenges indicate that the expected character development outcomes have not been fully achieved. The study aims to assess the effectiveness of akhlaq al-karimah cultivation through Al-Akhlak Lil Banin Juz I and examine the teaching methods implemented. Using a qualitative descriptive approach, data were gathered through interviews, observations, and documentation. The key informants in this study included teachers of Al-Akhlak Lil Banin as the primary sources, while the head of the madrasah and first-year students served as supporting informants. The data analysis process involved reduction, presentation, and verification, with validity ensured through triangulation and rigorous observation. The findings indicate that character formation at the pesantren is guided by a value-based approach, incorporating methods such as habituation, role modeling, storytelling, advice, question-and-answer sessions, and discussions. Meanwhile, the instructional methods for Al-Akhlak Lil Banin Juz I include the bandongan method, discussions, and storytelling. These results suggest that while structured teaching methods are in place, further innovation in instructional strategies is necessary to ensure that akhlaq al-karimah values are deeply instilled in students' daily lives.

Keywords: *akhlaqul karimah, learning, coaching, book Al-Akhlak Lil Banin*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi, di mana upaya pembentukan akhlakul karimah santri melalui pembelajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin belum sepenuhnya membuahkan hasil yang diharapkan. Meskipun kitab ini mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, berbagai permasalahan masih terjadi, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, pelanggaran aturan pesantren, perilaku tidak sopan antar santri, hingga kasus

pencurian dan coretan tidak pantas di buku pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran Al-Akhlak Lil Banin Juz I, serta mengeksplorasi metode pengajaran yang digunakan. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru pengampu kitab Al-Akhlak Lil Banin sebagai sumber utama, serta kepala madrasah dan santri kelas I sebagai informan pendukung. Teknik analisis data mencakup reduksi, penyajian, dan verifikasi data, dengan validitas yang diperkuat melalui triangulasi serta ketekunan pengamatan. Hasil penelitian mengungkap bahwa pembinaan akhlakul karimah di pesantren ini dilakukan dengan pendekatan berbasis nilai, didukung oleh metode pembiasaan, keteladanan, kisah, nasihat, tanya jawab, dan diskusi. Sementara itu, metode pembelajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin Juz I yang diterapkan meliputi metode bandongan, diskusi, dan kisah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai metode telah diterapkan, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif guna memastikan nilai-nilai akhlakul karimah benar-benar tertanam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Kata Kunci: akhlakul karimah, pembelajaran, pembinaan, kitab Al-Akhlak Lil Banin

A. Pendahuluan

Akhlak mulia adalah sikap dan perilaku yang harus dimiliki setiap muslim baik terhadap Tuhan maupun ciptaan-Nya. Berkat akhlak mulia, manusia bahagia dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Terdapat janji Allah SWT terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik yang digambarkan pada QS. An-Nahl: 97:(Hasbi, 2020)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*

Karena memiliki akhlak mulia sangat penting bagi umat manusia, Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, dan beliau sendiri menjadi panutan bagi kita. (Jasmienti, 2022; Darul Ilmi, 2022 & Deswalantri,2022) Dan hal ini

terdapat dalam dalam firman Allah QS. Al-Qalam: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat tersebut dimaknai sebagai kewajiban untuk berbuat baik (berakhlak) kepada semua makhluk, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini mencakup hubungan antarumat Islam, interaksi dengan sesama manusia, serta perlakuan terhadap hewan dan tumbuhan. Dijelaskan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa kata *khuluq*, jika tidak disertai dengan kata sifat yang menjelaskannya, selalu bermakna akhlak mulia, perilaku baik, dan karakter yang baik. (Shihab, 2002)

Permasalahan generasi muda pada saat ini yaitu terdapat pada masalah etika dan moralitas. Krisis moral yang terjadi bukan hanya di sebagian daerah saja, tetapi secara keseluruhan terjadi di negara Indonesia. Banyak dari anak mengaku bahwa dirinya adalah seseorang yang berpendidikan tetapi perilaku mereka tidak menunjukkan bahwa hasil dari pendidikannya. Hal ini ditunjukkan

dengan maraknya kekerasan, tawuran antarpelajar, penyebaran pornografi, penyalahgunaan narkoba, perundungan antar teman, dan berbagai permasalahan lainnya. Fenomena ini terjadi baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. (Rahmatullah, 2023)

Berawal dari pentingnya keberadaan akhlak. Dalam sejarah Islam terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan akhlak ini, Syaikh Umar Bin Ahmad dalam kitab *Al-Akhlak lil Banin* membahas bagaimana seharusnya seorang anak berakhlak. Tulisan dalam kitab ini menjadi rujukan utama bagi para santri dalam memahami akhlak yang baik sampai saat ini.

Di dalam jilid pertama kitab *Al-Akhlak lil Banin*, Umar Ibnu Ahmad Baraja menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini. Pada pembahasan keempat, Syaikh Umar mengibaratkan penanaman akhlak pada anak kecil seperti meluruskan ranting yang masih muda—mudah dibentuk. Sebaliknya, jika pendidikan akhlak diabaikan sejak kecil, maka ketika dewasa, seseorang sulit untuk mengubah kebiasaan buruknya. (Tanjung *et al.*, 2020)

Kitab ini menjelaskan akhlak anak dalam berbagai aspek, mulai dari akhlak terhadap diri sendiri, teman, orang tua, guru, hingga masyarakat. Selain itu, kitab *Al-Akhlak lil Banin* juga mengajarkan adab dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku, baik kepada guru, orang tua, maupun sesama manusia. Ajaran dalam kitab ini menjadi dasar pendidikan akhlak di sekolah-sekolah dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan di masa mendatang. (Arini, 2022; Sepudin, 2022)

Pembinaan akhlakul karimah merupakan inti dari pendidikan pesantren yang memiliki tujuan dalam membentuk santri yang memiliki keimanan, berilmu, dan berakhlak mulia. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan keberhasilan individu, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat islami yang harmonis. Salah satu sarana utama pembinaan akhlak ini adalah pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Banin Juz I*.

Dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah Pondok Pesantren Ashhabul Yamin membekali pengetahuan akhlakul

karimah dengan diadakan pengajaran kitab *al-akhlak lil banin juz I*.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui krisis moral terjadi dikalangan santri pesantren Ashhabul Yamin, mulai dari fenomena kurangnya rasa menghargai guru, bully, bertutur kata yang tidak pantas dan kasar, kasus pencurian, merokok di lingkungan kelas, ditemukannya gambar-gambar yang tidak senonoh di buku cetak, dan pelanggaran aturan-aturan sekolah.

Dengan terjadinya fenomena yang telah disebutkan, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih mendalam berkenaan dengan pembinaan akhlakul karimah santri melalui pembelajaran kitab *al-akhlak lil banin juz I* di pondok pesantren ashhabul yamin lasi tuo. Penelitian ini tentang pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin melalui pengajaran kitab *Al-Akhlak Lil Banin Juz I*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci dalam

penelitian ini adalah guru kitab Al-Akhlak lil Banin, sementara informan pendukung terdiri atas kepala MTs dan santri kelas I. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan dalam pengamatan serta metode triangulasi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Krisis akhlak dikalangan pelajar saat ini merupakan masalah yang sangat memprihatinkan dan memerlukan perhatian yang serius. Untuk mengatasi krisis akhlak, pembinaan akhlakul karimah disekolah sangat diperlukan. Pembinaan akhlakul karimah disekolah merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter pelajar yang berbudi luhur. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan akhlak dalam mata pelajaran. Untuk membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, sekolah membekali pengajaran Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Juz 1 kepada santri yang baru memasuki Pondok. Kitab ini mengandung pelajaran tentang moral dan etika yang ditujukan khusus untuk anak-anak, dengan bahasa yang

sangat mudah untuk dipahami dan disertai contoh-contoh yang praktis.

A. Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Kata “*pembinaan*” berasal dari bahasa arab “*bana*”, yang berarti membina, membangun, mendirikan, serta mengembangkan kepribadian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. (Syah, 2021) Sementara, pembinaan menurut kamus besar bahasa indonesia pembinaan berarti pembaharuan, penyempurnaan usaha, dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. (Basri, Daulay dan Sinaga, 2017) Secara terminologi, Hamid Syarief mendefinisikan pembinaan sebagai serangkaian upaya yang bertujuan melaksanakan, mengembangkan, dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada agar menghasilkan capaian yang lebih optimal. (Basri, Daulay, dan Sinag, 2017).

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab أخلاق yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (خُلُق) yang bermakna tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, etika atau budi pekerti. (Iswantir, Jasril dan Wenni, 2023). Istilah tersebut memiliki keterkaitan dengan kata *khalqun* (خَلْق)

yang berarti kejadian, serta berhubungan erat dengan *khaliqun* (خَالِقٌ) yang berarti pencipta demikian pula dengan *makhlūqun* (مَخْلُوقٌ) yang berarti sesuatu yang diciptakan. (Jannah, 2019) Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut Imam Al-Ghazali akhlak ialah sebagai berikut

فَانْخُلُقْ عِبَارَةً عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا
تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا
الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمُحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرًّا سُمِّيَتْ
تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا
الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ
الْمَصَادِرُ خُلُقًا سَيِّئًا.

“Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.” (Amin, 2016)

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlakul karimah bagi siswa merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar

lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk karakter anak. Kegiatan ini dilakukan melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang tersusun secara sistematis guna memperluas wawasan serta meningkatkan pemahaman mereka. (Jasmienti dkk. Meningkatkan keterampilan serta menginternalisasikan nilai-nilai agama serta mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki kebiasaan yang baik. (Nata, 2011)

2. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam ajaran islam, akhlak menempati posisi utama dalam tujuan pendidikan. Pendidikan berkaitan dengan akhlak, sebagaimana misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak manusia. (Arifmiboy., 2022) menyatakan bahwa tujuan pendidikan selaras dengan dakwah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pembinaan akhlakul karimah bertujuan untuk membentuk perilaku siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. (Syah, 2021)

Menurut Imam Al-Ghazali, pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlakul

karimah. Hal ini dilakukan guna membangun pribadi yang utuh dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.(Nasharuddin, 2015)

3. Metode Pembinaan Akhlak

Secara etimologis, kata “*metode*” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Yang terbentuk dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti “*melalui*” atau “*melewati*”, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *method* dan menjadi term metode dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara.(Halik, 2012)

Imam Barnadib menjelaskan bahwa metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data menggunakan pengembangan metode itu sendiri. Proses dilakukan dengan menggunakan eksperimen sebagai pendekatan utama membuktikan sesuatu melalui pengalaman indra”.(Syah, 2021) Menurut Al-Ghazali, terdapat dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu:

- a. Mujahadah dan membiasakan diri dengan latihan-latihan perbuatan amal shaleh.
- b. Melakukan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.

Pendapat Al-Ghazali ini sejalan dengan pandangan Muhammad Quthub. sebagaimana dikutip dalam ensiklopedi Islam, Quthub menyatakan bahwa metode pendidikan akhlak men cakup keteladanan, nasehat, hukuman, cerita dan pembiasaan.(Salminawati, 2011)

B. Pembelajaran Kitab Al-Akhlakul Lil Banin

Kitab Al-Akhlak lil Banin berisi panduan tentang akhlak, sikap, perilaku, serta tata cara bergaul dalam masyarakat. Kitab ini menekankan pentingnya menghargai dan memuliakan keluarga, teman sebaya, serta individu lain yang berinteraksi dengan seseorang. Secara khusus, kitab ini berfokus pada pendidikan akhlak bagi anak laki-laki dan diterbitkan dalam empat jilid dengan pembahasan yang berbeda-beda. (Tanjung dkk, 2022).

Dalam kata pengantar kitab ini, penulis menjelaskan latar belakang penulisannya. Beliau menekankan bahwa akhlak dan moral anak atau siswa harus diperhatikan dengan baik, karena hal ini merupakan kebutuhan mendasar bagi perkembangan rohani manusia. Pendidikan akhlak sejak dini menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk karakter anak. Jika tidak diberikan sejak usia dini, maka anak berisiko mengalami kesulitan dalam membentuk perilaku yang baik. Secara umum, pendidikan akhlak dalam kitab ini menegaskan pentingnya pembinaan akhlak pada anak sejak usia belia. (Arini, Sepudin, dan Aziz).

Kitab *Al-Akhlak lil Banin* juz I memuat banyak materi terkait akhlakul karimah. Pembelajaran kitab ini mengacu pada isi kitab yang terdiri dari 33 pasal. (Tanjung, 2020)

C. Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo

Pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlak lil Banin* juz I di PONPES Ashhabul Yamin dilakukan melalui beberapa tahapan penting. Proses ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional (Permendiknas) No. 41 Tahun 2007 Pasal 1, yang menetapkan bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar (SD) dan menengah (SMP) mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran. Jenis kegiatan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (Sumantri, 2016)

1. Perencanaan Proses Pembelajaran Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Juz I

Dalam proses kegiatan pembelajaran mempersiapkan perencanaan dengan baik sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Juz I, bahwa sebelum proses belajar mengajar guru melakukan perencanaan dalam bentuk persiapan perangkat pembelajaran dan persiapan diri. Perangkat pembelajaran dalam bentuk RPP

sedangkan persiapan diri memahami materi yang akan diajarkan dan mengadakan persiapan lingkungan pembelajaran dengan menyusun aturan-aturan yang mendukung pembinaan akhlakul karimah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab akhlak Lil Banin Juz I

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Banin Juz I* terdiri dari tiga tahap yaitu:

a. Pendahuluan

Sebelum proses pembelajaran kitab *Al-Akhlak lil banin Juz I* berlangsung, guru tidak hanya menanyakan kabar kepada santri, tetapi guru juga mengawali pembelajaran dengan memberikan arahan dan motivasi kepada santri agar selalu bersikap tertib dan santun baik kepada guru maupun sesama teman, serta memberikan contoh sikap yang baik dan berdoa dengan khusyuk. Adapun Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ke tiga guru pengampu kitab *Al-Akhlak Lil Banin Juz I* dan observasi yang penulis lakukan dapat dipahami bahwasanya pembinaan akhlakul karimah tidak hanya dilakukan ketika guru menyampaikan materi saja, tetapi mulai dari guru memasuki kelas santri sudah dibiasakan dan diajarkan

berperilaku yang santun, santri dinasehati bagaimana cara berperilaku yang baik ke sesama, bagaimana cara memperhatikan serta menjaga lingkungan sekitar, kemudian guru juga menjadi contoh bagaimana bersikap dengan baik, siswa juga dibiasakan untuk membaca doa dan Al-Qur'an sebelum belajar. Guru juga memberikan nasihat kepada siswa agar dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru berperan dalam pembinaan akhlakul karimah dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kasih sayang.

b. Kegiatan Inti

Dalam konteks pembinaan akhlakul karimah santri melalui pembelajaran kitab *Al-akhlakul lil banin Juz I*, kegiatan inti menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam, sistematis, dan kontekstual. Dalam kegiatan inti, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, di antaranya penggunaan media pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, serta strategi yang diterapkan oleh guru agar santri lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Hal ini bertujuan untuk menjaga minat santri dalam belajar, mencegah kebosanan, serta mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam kitab *Al-Akhlak lil Banin Juz I*. Pada tahap ini, guru menjelaskan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu memerhatikan metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

1) Metode Pembelajaran kitab akhlak lil banin juz 1

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, bahwa pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya metode sorogan dan bandongan. (Madjid, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, metode pembelajaran kitab *Al-Akhlak lil Banin Juz I* di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi mencakup tiga metode utama, yaitu: metode bandongan, metode diskusi, dan metode kisah. Kelebihan dan kekurangan dari penggunaan metode bandongan adalah melatih para santri untuk tetap fokus dan mendengarkan penjelasan

dari guru. Adapun kekurangan dari metode bandongan adalah menjadikan santri jenuh, karena faktor guru yang terlalu cepat dalam menyampaikan terjemahannya, beberapa santri yang duduk di belakang tidak kedengeran suara guru menjadikan banyak dari santri yang tidak mencatat, akhirnya ketika disuruh membacakan ulang terjemahannya banyak dari santri yang tidak bisa.

2) Strategi Pembelajaran kitab akhlak lil banin juz 1

Dalam konsep pendidikan Islam, strategi belajar mengajar memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu:

- a) Didasarkan pada niat yang tulus karena Allah.
- b) Dipandang sebagai bagian dari ibadah..
- c) Pendidikan harus berbasis keteladanan.
- d) Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pembiasaan dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan. (Syah, 2021)

Dalam pengajaran kitab *Al-Akhlak lil Banin Juz I* di PONPES Ashhabul Yamin Lasi Tuo, guru menerapkan strategi yang mengombinasikan metode bandongan dengan metode lainnya,

seperti diskusi dan kisah, agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembinaan akhlakul karimah dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: memberikan contoh nyata perilaku terpuji, membiasakan santri untuk khusyuk dalam berdoa, menekankan nilai-nilai moral dalam materi yang diajarkan, menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan pembahasan, mendiskusikan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan nasihat dan arahan agar santri mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan mereka..

3) Media

Media adalah segala bentuk alat yang digunakan dalam proses menyampaikan atau menyalurkan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa media yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin Juz I adalah kitab Al-Akhlak Lil Banin Juz I, tidak ada penggunaan media lainnya sehingga pembelajaran tidak begitu menarik, sehingga banyak santri yang merasa jenuh dengan proses pembelajarannya. Juga terlihat

beberapa santri tidak membawa kitab al-Akhlak Lil Banin Juz I sehingga kesulitan mengikuti pembelajaran, dan mengganggu temannya, sehingga kelas seringkali tidak kondusif.

c. Kegiatan Penutup

Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap penutup meliputi:

- 1) Guru membimbing peserta didik dalam merangkum atau menyusun simpulan dari materi yang telah dipelajari.
- 2) Guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik, baik melalui tes tertulis, tes lisan, maupun tanya jawab dengan melibatkan sekitar 20% peserta didik sebagai sampel.
- 3) Memberikan arahan terkait tindak lanjut pembelajaran, yang dapat berupa kegiatan di luar kelas, tugas di rumah, atau kegiatan remedial dan pengayaan.

Evaluasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu kegiatan. Secara istilah, evaluasi adalah suatu kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk menilai suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar yang

telah ditetapkan guna memperoleh kesimpulan(Sumantri, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi, evaluasi di dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Evaluasi memungkinkan guru untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam pembelajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin Juz I, evaluasi dilakukan dengan mengamati perkembangan perilaku santri, khususnya dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral yang telah dipelajari di dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin melalui pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banin Juz I dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin melalui pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin juz 1 dilakukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai, yang diperkuat dengan penggunaan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode kisah,

metode nasehat, metode tanya jawab dan diskusi. Dan metode pembelajaran kitab Al-Akhlak Lil Banin Juz 1 di Pondok pesantren Ashhabul Yamin yaitu metode bandongan, diskusi, dan metode kisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S.M. (2016) *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Arifmiboy *et al.* (2022) 'AKHLAK SISWA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN DIDIKAN SUBUH DI TPQ NURUL IKHSAN JORONG AMPANG GADANG KECAMATAN PANTI KABUPATEN PASAMAN', *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), pp. 564–571. doi:10.31004/KOLONI.V1I3.202.
- Arini, K., Sepudin, A. and Aziz, H. (2022) 'Implementasi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam Kabupaten Bandung', *Bandung Conference Series: Islamic Educatio*, 2(2), p. 275.
- Basri, H., Daulay, H.P. and Sinaga, A. imran (2017) 'PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENGHADAPI KENAKALAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH BUKHARI MUSLIM YAYASAN TAMAN PERGURUAN IS_LAM (YTPI) KECAMATAN MEDAN BARU KOTA MEDAN', *Edu Riligia*, 1(4).
- Cahya, F.S., Bahri, S. and Hayaturrohman, H. (2016) 'Nilai-

- Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(1), pp. 77–96. doi:10.21009/JSQ.012.1.05.
- Halik, A. (2012) 'Metode Pembelajaran Perspektif Islam.', *Jurnal al- 'ibrah*, 1(1), p. 45.
- Hasbi, M. (2020) *AKHLAK TASAWUF Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Estoris dan Eksoteris*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Iswantir, Jasril and Wenni, O. (2023) 'Pembentukan Akhlak Siswa melalui Perspektif Keagamaan, Adat atau Pembiasaan Siswa di MTsN 4 Lima Puluh Kota', *AHKAM*, 2(1), pp. 103–117. doi:10.58578/AHKAM.V2I1.929.
- Jannah, M. (2019) 'PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MIS DARUL ULUM, MADIN SULAMUL ULUM DAN TPA AZ-ZAHRA DESA PAPUYUAN)', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), p. 147.
- Jasmienti et al. (2022) 'PENANAMAN NILAI AKHLAK MELALUI METODE BERCERITA PADA SISWA DI TK ISLAM AL-ABRAR PAKAN SINAYAN KEC. BANUHAMPU KAB. AGAM', *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.(3.). Available at: <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/220> (Accessed: 24 February 2023).
- Madjid, N. (2020) *Bilik-bilik pesantren, sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Nasharuddin (2015) *Akhlaq (ciri manusia paripurna)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2011) *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Rahmatullah, A.S. (2023) 'Humility Education For Santri Through Learning " Kitab Akhlakul Banin " At Islamic Boarding Schools', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), pp. 35–48. doi:10.37680/qalamuna.v15i1.2150.
- Salminawati (2011) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Shihab, M.Q. (2002) *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sumantri, M.S. (2016) *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syah, S.N. (2021) 'Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri', *An- Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), p. 542.
- Tanjung, W.U. et al. (2020) 'BIRRUL WALIDAIN PERSPEKTIF UMAR BIN AHMAD BARAJA (ANALISIS DARI KITAB AL-AKHLAK LIL BANIN JILID 1)', *Al-Fikria*, 19(2), p. 257.